

## **Pengaruh Beban Pajak, *Tunneling Incentive*, *Exchange Rate*, *Profitabilitas*, Dan *Leverage* Terhadap Keputusan *Transfer Pricing***

**Muhammad Bagas Sandi Laksono**

Universitas Muhammadiyah Surakarta

**Banu Witono**

Universitas Muhammadiyah Surakarta

**Alamat:**

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten

Sukoharjo, Jawa Tengah 57162

Korespondensi penulis: [b200200444@student.ums.ac.id](mailto:b200200444@student.ums.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to analyze the influence of Tax Expense, Tunneling Incentive, Exchange Rate, Profitability, and Leverage on transfer pricing decisions in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2019-2023. The study uses a quantitative approach with purposive sampling technique on companies that meet certain criteria. The results show that Tax Expense and Exchange Rate have no significant effect on transfer pricing, Tunneling Incentive has a negative effect, Profitability has no effect, while Leverage has a negative effect on transfer pricing. This study has limitations, including being restricted to the manufacturing sector and a short research period. Therefore, it is recommended to extend the research to other sectors and longer periods for a more comprehensive understanding. Future researchers are also encouraged to explore other variables that may influence transfer pricing, both externally and internally.*

**Keywords:** *Tax Expense, Exchange Rate, Leverage, Tunneling Incentive.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Beban Pajak, Tunneling Incentive, Exchange Rate, Profitabilitas, dan Leverage terhadap keputusan transfer pricing pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik purposive sampling pada perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Beban Pajak dan Exchange Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing, Tunneling Incentive berpengaruh negatif, Profitabilitas tidak berpengaruh, sedangkan Leverage berpengaruh negatif terhadap transfer pricing. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu terbatas pada sektor manufaktur dan periode yang pendek. Oleh karena

itu, disarankan untuk memperluas penelitian pada sektor lain dan memperpanjang periode penelitian untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mengeksplorasi variabel lain yang dapat mempengaruhi transfer pricing, baik secara eksternal maupun internal.

**Kata kunci:** Beban Tukar, Nilai Tukar, Leverage, Insentif Tunneling.

## LATAR BELAKANG

Pesatnya globalisasi ekonomi mendorong munculnya korporasi multinasional yang melakukan berbagai transaksi lintas negara, seperti perdagangan barang dan jasa, lisensi atas kekayaan intelektual, hingga penyediaan pinjaman antar entitas (Putri, 2019). Aktivitas ini sering kali melibatkan hubungan yang erat antar perusahaan dalam satu grup yang tersebar di berbagai yurisdiksi untuk memaksimalkan keuntungan secara keseluruhan (Robiyanto et al., 2022). Dalam konteks ini, teknik transfer pricing menjadi salah satu mekanisme strategis bagi perusahaan multinasional untuk mengelola harga sumber daya, jasa, dan teknologi yang dipindahkan antar entitas. Transfer pricing sendiri memiliki makna netral sebagai metode pengalokasian pendapatan antar perusahaan yang tergabung dalam satu grup untuk mengoptimalkan efisiensi pajak dengan memanfaatkan perbedaan tarif pajak antar negara (Purwanto & Tumewu, 2018; Saragih et al., 2021).

Praktik transfer pricing tidak hanya mencakup pengelolaan internal, tetapi juga sering dimanfaatkan sebagai instrumen untuk mengurangi beban pajak melalui rekayasa harga antar perusahaan afiliasi. Misalnya, perusahaan memindahkan laba ke negara dengan tarif pajak lebih rendah melalui manipulasi harga beli atau jual barang dan jasa antar entitas (Tiwa et al., 2017). Salah satu kasus transfer pricing di Indonesia melibatkan PT Adaro Indonesia yang diduga menjual batubara ke afiliasinya di Singapura di bawah harga pasar, dengan tujuan mengurangi royalti dan pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah Indonesia (Bangun, 2023). Contoh lainnya adalah kasus Starbucks di Inggris, di mana perusahaan ini membayar lisensi kepada entitas di Belanda dan membeli bijih kopi dari Swiss, sehingga mengalihkan laba ke negara dengan tarif pajak lebih rendah (Jafri & Mustikasari, 2018).

Faktor-faktor yang memengaruhi transfer pricing telah banyak diteliti, seperti beban pajak, tunneling incentive, nilai tukar, profitabilitas, dan leverage. Beban pajak, misalnya, ditemukan oleh Hartika & Rahman (2020) serta Tiwa et al. (2017) memiliki korelasi positif

dengan transfer pricing. Namun, penelitian lain seperti Adilah et al. (2022) dan Ainiyah & Fidiana (2019) menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Selain itu, tunneling incentive, yang mengacu pada pengalihan keuntungan melalui kebijakan kontraktual yang melibatkan pemegang saham mayoritas, juga memengaruhi keputusan transfer pricing. Studi sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam, di mana beberapa menyatakan pengaruh positif (Mineri & Paramitha, 2021; Jafri & Mustikasari, 2018), sementara lainnya tidak menemukan pengaruh signifikan (Rahayu et al., 2020).

Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi lebih lanjut faktor-faktor seperti beban pajak, tunneling incentive, nilai tukar, profitabilitas, dan leverage terhadap transfer pricing pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2023. Dengan adanya ketidakkonsistenan hasil dari studi-studi sebelumnya, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menambahkan variabel tunneling incentive serta menggunakan periode dan objek penelitian yang berbeda. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan perspektif baru terkait pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap keputusan transfer pricing di perusahaan multinasional.

## KAJIAN TEORITIS

### Signalling Theory (Teori Sinyal)

Signalling theory berasumsi bahwa terdapat ketimpangan informasi antara manajer dan investor atau calon investor. Manajer memiliki pengetahuan internal tentang perusahaan yang tidak tersedia bagi pemangku kepentingan eksternal. Teori ini menekankan pentingnya perusahaan mengungkapkan informasi kepada publik, seperti laporan keuangan, kebijakan korporat, atau wawasan manajerial yang disampaikan secara sukarela. Dalam konteks transfer pricing, perusahaan multinasional sering kali memindahkan pendapatan dari yurisdiksi dengan pajak tinggi ke negara dengan pajak rendah untuk meminimalkan biaya dan memaksimalkan keuntungan. Praktik ini mengirimkan sinyal bahwa profitabilitas perusahaan kuat, seperti yang tercermin dalam laporan laba tahunan, yang menunjukkan keberlanjutan jangka panjang (Junaidi & Yuniarti, 2020).

### Agency Theory (Teori Keagenan)

Agency theory menyoroti hubungan kontraktual antara pemilik sumber daya (pemegang saham) dan manajer yang mengendalikan serta memanfaatkan sumber daya

tersebut. Pendelegasian wewenang dari prinsipal kepada agen dapat menyebabkan asimetri informasi, yang memunculkan konflik akibat perbedaan kepentingan. Sebagai contoh, konflik muncul antara pemegang saham dan kreditur ketika manajemen mengambil keputusan berisiko tinggi yang melebihi ekspektasi kreditur, yang berpotensi meningkatkan risiko kebangkrutan. Transfer pricing berkaitan dengan agency theory karena agen dapat memprioritaskan kepentingan pribadi, seperti mengurangi penghasilan kena pajak melalui pemindahan laba, dibandingkan dengan kesejahteraan prinsipal. Mekanisme pengendalian yang efektif diperlukan untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen (Prabaningrum et al., 2021).

### **Political Cost Theory (Teori Biaya Politik)**

Political cost theory berkaitan dengan strategi perusahaan dalam merespons kebijakan pemerintah. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan besar dengan laba yang tinggi menghadapi pengawasan politik yang lebih ketat dan kewajiban, seperti pembayaran pajak, yang dapat menekan mereka untuk menunda pelaporan laba ke periode berikutnya. Dalam transfer pricing, perusahaan besar mungkin menghindari pajak dengan mengalokasikan penghasilan kena pajak ke entitas afiliasi di yurisdiksi dengan pajak rendah. Strategi ini mengurangi beban pajak keseluruhan dan mengurangi tekanan politik dari tuntutan regulasi untuk kontribusi pajak yang lebih tinggi (Laila et al., 2021).

### **Transfer Pricing**

Transfer pricing melibatkan kebijakan perusahaan dalam menentukan harga transaksi di antara pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa. Meskipun istilah ini netral, sering kali diasosiasikan dengan praktik penghindaran pajak oleh entitas yang memiliki hubungan istimewa. Strategi transfer pricing biasanya digunakan oleh perusahaan multinasional untuk meminimalkan kewajiban pajak dengan memindahkan laba ke negara dengan tarif pajak yang lebih rendah. Dari perspektif pemerintah, praktik ini mengurangi potensi penerimaan pajak karena laba secara artifisial dipindahkan. Indikator dalam penelitian ini didasarkan pada Refgia et al. (2017), dengan transfer pricing dihitung sebagai berikut:  $TP = (\text{Piutang Pihak Berelasi}) / (\text{Total Piutang}) \times 100\%$

### **Tax (Pajak)**

Penerimaan pajak merupakan kontribusi wajib yang dikenakan pada individu dan korporasi, yang menjadi sumber pendapatan penting bagi pemerintah. PSAK No. 46

mendefinisikan beban pajak sebagai total gabungan dari pajak kini dan pajak tangguhan yang dihitung untuk menentukan laba atau rugi dalam periode tertentu. Effective tax rates (ETR) sering digunakan untuk mengukur beban pajak, dihitung sebagai berikut:  $ETR = (\text{Beban Pajak}) / (\text{Laba Sebelum Pajak})$  (Sari, 2017).

### **Tunneling Incentive**

Tunneling mengacu pada transfer aset dan laba oleh pemegang saham mayoritas untuk keuntungan pribadi dengan mengorbankan pemegang saham minoritas. Entitas dengan kepemilikan minimal 20% dianggap memiliki pengaruh signifikan sesuai dengan PSAK No. 15. Praktik tunneling mencakup penjualan aset di bawah nilai pasar atau mempertahankan personel yang tidak berkualifikasi untuk menjaga kontrol. Variabel ini diprosikan oleh persentase kepemilikan asing yang melebihi 20% dari total saham:  $TNC = (\text{Kepemilikan Asing} \geq 20\%) / (\text{Saham Beredar})$  (Rahayu et al., 2020).

### **Exchange Rate (Nilai Tukar)**

Nilai tukar merujuk pada perbandingan nilai antara dua mata uang dan berfluktuasi berdasarkan kondisi ekonomi. Depresiasi atau apresiasi memengaruhi daya saing dan arus kas. Perusahaan multinasional memanfaatkan transfer pricing untuk mengalokasikan dana ke mata uang yang lebih kuat, sehingga meminimalkan risiko nilai tukar. Nilai tukar diukur sebagai berikut:  $\text{Exchange Rate} = (\text{Keuntungan/Kerugian Kurs}) / (\text{Laba Sebelum Pajak})$  (Ainiyah & Fidiana, 2019).

### **Profitability**

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba relatif terhadap penjualan dan investasinya, yang mencerminkan efisiensi operasional. Profitabilitas yang lebih tinggi menyebabkan peningkatan kewajiban pajak. Return on Assets (ROA) sering digunakan untuk mengukur profitabilitas, dihitung sebagai berikut:  $ROA = (\text{Laba Bersih Setelah Pajak}) / (\text{Total Aset})$  (Alfarizi et al., 2021).

### **Leverage**

Leverage menunjukkan sejauh mana perusahaan bergantung pada utang untuk membiayai asetnya dan mengukur kemampuannya memenuhi kewajiban. Leverage juga mencerminkan proporsi utang terhadap ekuitas, membantu menilai stabilitas keuangan. Debt to Equity Ratio (DER) dihitung sebagai berikut:  $DER = (\text{Total Liabilitas}) / (\text{Total}$

Ekuitas) (Adilah et al., 2022). Hipotesisnya sebagai berikut :

### **Pengaruh Beban Pajak terhadap Transfer Pricing**

Perusahaan seharusnya menerapkan prinsip kewajaran harga untuk meminimalkan kewajiban pajak, namun banyak yang menggunakan transfer pricing. Motivasi pajak dalam transfer pricing dilakukan dengan memindahkan penghasilan ke negara dengan beban pajak rendah tempat grup perusahaan beroperasi. Praktik ini sering dilakukan dengan menggeser kewajiban pajak dari negara bertarif tinggi ke negara bertarif rendah melalui pengurangan harga jual antar perusahaan dalam grup yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa beban pajak yang tinggi mendorong perusahaan untuk menggunakan transfer pricing guna mengurangi beban biaya (Khotimah, 2018). Penelitian Hartika & Rahman (2020) mengungkapkan bahwa beban pajak berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing, yang berarti semakin tinggi beban pajak, semakin besar kemungkinan transfer pricing dilakukan. Penelitian lainnya oleh Tiwa et al. (2017) dan beberapa studi lain juga mendukung temuan ini. Namun, penelitian Choirunnisa et al. (2022) dan Mineri & Paramitha (2021) menunjukkan hasil berbeda. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Beban Pajak berpengaruh terhadap Transfer Pricing.

### **Pengaruh Tunneling Incentive terhadap Transfer Pricing**

Kurniawan et al. (2018) menyatakan bahwa pada perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi, sering terjadi tunneling yang dilakukan oleh pemegang saham pengendali. Salah satu bentuknya adalah transaksi transfer pricing yang memindahkan sumber daya perusahaan untuk kepentingan pemegang saham mayoritas, sementara pemegang saham minoritas dirugikan karena berkurangnya dividen. Struktur kepemilikan ini membuat pemegang saham enggan melakukan pengawasan karena biayanya yang besar. Penelitian Mineri & Paramitha (2021) menunjukkan bahwa semakin besar saham yang dimiliki pemegang saham pengendali, semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan transfer pricing. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Jafri & Mustikasari (2018) dan Saraswati & Sujana (2017). Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Tunneling Incentive berpengaruh terhadap Transfer Pricing.

### **Pengaruh Exchange Rate terhadap Transfer Pricing**

Exchange rate atau nilai tukar memiliki hubungan erat dengan perdagangan internasional, di mana fluktuasi nilai tukar menciptakan peluang bagi perusahaan untuk memanfaatkan selisih tersebut melalui transfer pricing. Perusahaan sering merencanakan anggaran untuk memaksimalkan keuntungan dari selisih kurs dengan menjual produk ke luar negeri. Penelitian Adelia & Santioso (2021) menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif signifikan terhadap transfer pricing. Penelitian Lestari et al. (2021) juga mendukung bahwa nilai tukar memengaruhi transfer pricing, dengan semakin tinggi selisih kurs yang dihadapi perusahaan, semakin besar pengaruhnya terhadap pengurangan laba. Berdasarkan penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Exchange Rate berpengaruh terhadap Transfer Pricing.

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Transfer Pricing**

Profitabilitas yang tinggi meningkatkan kewajiban pajak perusahaan, sehingga memotivasi perusahaan untuk menekan pajak dengan melakukan transfer pricing. Penyesuaian harga transfer dilakukan dalam transaksi antar perusahaan yang berafiliasi guna mengurangi laba kena pajak. Roslita (2020) menemukan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap transfer pricing, di mana semakin tinggi profitabilitas, semakin besar potensi penggunaan transfer pricing untuk mengurangi beban pajak. Namun, penelitian Adelia & Santioso (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing, sementara Mineri & Paramitha (2021) menemukan pengaruh negatif. Berdasarkan penelitian sebelumnya, hipotesis yang diajukan adalah:

H4: Profitabilitas berpengaruh terhadap Transfer Pricing.

### **Pengaruh Leverage terhadap Transfer Pricing**

Leverage, yaitu penggunaan utang, sering dimanfaatkan perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajak melalui pengurangan laba kena pajak akibat beban bunga. Semakin besar leverage suatu perusahaan, semakin kecil beban pajak yang harus ditanggung karena adanya pengurangan dari biaya bunga. Rezky & Fachrizal (2018) serta Wahyudi & Fitriah (2021) menemukan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap transfer pricing. Penelitian Pondrinal et al. (2023) juga menunjukkan bahwa leverage memengaruhi transfer pricing, dengan utang digunakan sebagai pengganti transfer pricing

untuk mencapai efisiensi pajak. Berdasarkan teori dan hasil penelitian, hipotesis yang diajukan adalah:

H5: Leverage berpengaruh terhadap Transfer Pricing

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yang berfokus pada menganalisis hubungan kausal antara Tax Expense, Tunneling Incentive, Exchange Rate, Profitabilitas, dan Leverage terhadap keputusan Transfer Pricing. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019–2023, dengan sampel yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, seperti memiliki laporan keuangan lengkap, tidak mengalami kerugian selama periode penelitian, menggunakan mata uang Rupiah, memiliki kepemilikan asing minimal 20%, dan menyediakan data yang relevan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber sekunder, khususnya dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi Tax Expense yang diukur dengan Effective Tax Rate (ETR); Tunneling Incentive yang diukur dengan persentase kepemilikan saham asing minimal 20%; Exchange Rate yang dihitung dengan rasio selisih kurs terhadap laba sebelum pajak; Profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA); dan Leverage yang diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER). Variabel dependen, Transfer Pricing, diukur dengan rasio piutang pihak berelasi terhadap total piutang. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan data, uji asumsi klasik seperti normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, diikuti dengan regresi linier berganda untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F untuk signifikansi simultan dan uji t untuk signifikansi parsial dengan tingkat kepercayaan 95%, dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana model dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Objek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan Perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 yang telah dipublikasikan dan diakses di situs resmi masing-masing perusahaan. Penentuan

sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, dari 171 perusahaan manufaktur, terpilih sebanyak 10 perusahaan manufaktur. Dari sampel tersebut, terpilih 42 data yang akan diteliti selama 5 periode penelitian (dari 2019 – 2023).

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023	171
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan tahunan setiap periode pengamatan	(30)
3.	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian saat periode pengamatan	(76)
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan sesuai informasi yang diperlukan	(55)
	Sampel yang memenuhi kriteria selama satu triwulan	10
	Jumlah sampel penelitian (5 x 10)	50
	Data <i>outlier</i> selama waktu pengolahan	(8)
	Total sampel penelitian	42

Sumber: Hasil olah data penulis, 2024

### Analisis Statistik Deskripsi

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variable	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Beban Pajak	42	0,051	0,327	0,24660	0,055254
Tunneling Incentive	42	0,268	0,921	0,55724	0,190685
Exchange Rate	42	-0,192	0,212	-0,00317	0,059947
Profitabilitas	42	0,010	0,228	0,07071	0,045480

Leverage	42	0,203	2,050	0,81352	0,403380
Transfer Pricing	42	0,002	0,488	0,11967	0,142477
Valid V (listwise)	42				

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2024

Tabel 2 menyajikan data penelitian yang terdiri dari 42 sampel perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023. Interpretasi data ini menunjukkan bahwa variabel beban pajak, dengan rata-rata 0,24660 dan deviasi standar 0,055254, memiliki keterkaitan erat dengan kebijakan penetapan harga transfer. Sering kali, perusahaan menggunakan mekanisme harga transfer untuk memindahkan keuntungan ke negara dengan tarif pajak yang lebih rendah, guna mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. Dalam hal ini, perusahaan dengan beban pajak lebih tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam menetapkan harga transfer agar tidak terlibat dalam potensi penghindaran pajak atau masalah regulasi. Nilai minimum yang tercatat adalah 0,051 pada PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk tahun 2020, sedangkan nilai maksimum tercatat pada PT. Sekar Bumi Tbk tahun 2021 dengan nilai 0,327.

Tunneling incentive, dengan nilai rata-rata 0,55724 dan deviasi standar 0,190685, merujuk pada dorongan yang dimiliki oleh pemegang saham pengendali untuk memindahkan sumber daya antar perusahaan dalam kelompok yang sama. Ketika tunneling incentive tinggi, kemungkinan perusahaan menggunakan harga transfer untuk memindahkan keuntungan dari anak perusahaan yang lebih menguntungkan ke entitas yang dimiliki oleh pemegang saham pengendali menjadi lebih besar, demi keuntungan pribadi mereka meskipun merugikan pemegang saham minoritas. Nilai minimum tunneling incentive tercatat pada PT. Sekar Laut Tbk tahun 2019-2023 dengan nilai 0,268, sedangkan nilai maksimumnya tercatat pada PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk pada periode yang sama dengan nilai 0,921.

Nilai tukar, dengan rata-rata -0,00317 dan deviasi standar 0,059947, turut memengaruhi kebijakan harga transfer, terutama dalam transaksi internasional. Fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi biaya dan harga yang berlaku dalam transaksi antar entitas, sehingga perusahaan melakukan penyesuaian harga transfer untuk mengimbangi perubahan nilai tukar, guna mengurangi kerugian atau memaksimalkan potensi keuntungan. Nilai

minimum tercatat pada PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk tahun 2022 dengan nilai -0,192, sedangkan nilai maksimum tercatat pada PT. Sekar Bumi Tbk tahun 2022 dengan nilai 0,212.

Profitabilitas, dengan rata-rata 0,07071 dan deviasi standar 0,045480, menggambarkan tingkat keuntungan perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung memanfaatkan kebijakan harga transfer untuk mengalihkan lebih banyak laba ke entitas yang berada di negara dengan tarif pajak lebih rendah, sehingga dapat memaksimalkan laba setelah pajak. Nilai minimum tercatat pada PT. Sekar Bumi Tbk tahun 2021 dengan nilai 0,010, sementara nilai maksimum tercatat pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2021 dengan nilai 0,228.

Leverage, dengan rata-rata 0,81352 dan deviasi standar 0,403380, mengindikasikan penggunaan utang dalam struktur keuangan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat leverage tinggi mungkin lebih terdorong untuk menggunakan harga transfer sebagai sarana untuk memindahkan biaya bunga atau laba ke negara dengan tarif pajak yang lebih rendah, guna mengoptimalkan kewajiban pajak mereka. Keputusan ini dapat diambil untuk memitigasi dampak beban bunga terhadap profitabilitas yang dilaporkan di negara asal. Nilai minimum leverage tercatat pada PT. Merck Tbk tahun 2023 dengan nilai 0,203, sedangkan nilai maksimum tercatat pada PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk tahun 2020 dengan nilai 2,050.

Variabel transfer pricing menunjukkan nilai minimum 0,002 pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2020 dan nilai maksimum 0,488 pada PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk tahun 2023. Rata-rata transfer pricing tercatat pada nilai 0,11967 dengan deviasi standar 0,142477.

## Hasil Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Jarque-Bera, di mana statistik Jarque-Bera (JB) dihitung dengan rumus  $JB = n \{S^2/6 + (K-3)^2/24\}$ , dengan  $n$  sebagai jumlah sampel,  $S$  sebagai skewness (kemiringan), dan  $K$  sebagai kurtosis dari distribusi data. Jika nilai statistik JB lebih besar dari nilai kritis yang ditentukan menggunakan distribusi chi-kuadrat, maka data dianggap tidak terdistribusi normal. Sebaliknya, jika JB lebih kecil dari nilai kritis, data dapat dianggap berasal dari distribusi

normal. Berdasarkan perhitungan, didapatkan  $JB = 42 \{1.206^2/6 + (1.093-3)^2/24\} = 12,054$ , dengan derajat kebebasan (df) sebesar 58,124. Karena  $JB < df$  ( $12,054 < 58,124$ ), maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

### Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance Value	VIF	Keterangan
Beban Pajak	0,904	1,106	Tidak terjadi multikolinearitas
Tunneling Incentive	0,630	1,587	Tidak terjadi multikolinearitas
Exchange Rate	0,974	1,027	Tidak terjadi multikolinearitas
Profitabilitas	0,656	1,524	Tidak terjadi multikolinearitas
Leverage	0,898	1,114	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa semua variabel independen memiliki *tolerance value*  $> 0,10$  dan *VIF*  $\leq 10$  yang berarti telah memenuhi syarat untuk lolos uji multikolinearitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam data penelitian ini tidak ditemukan adanya gejala multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	p-value (sig)	Kriteria	Keterangan
Beban Pajak	0,305	$> 0,05$	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Tunneling Incentive	0,241	$> 0,05$	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Exchange Rate	0,846	$> 0,05$	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Profitabilitas	0,678	$> 0,05$	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Leverage	0,348	$> 0,05$	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2024

Heteroskedastisitas diuji menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman. Tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen adalah lebih besar dari  $\alpha$  (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Dubin-Watson	Keterangan
0,494129	0,244164	0,139187	2,614505	Tidak terjadi Aurtokorerlasi

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2024

Berdasarkan Tabel 5, terlihat nilai pada *Durbin-Watson* sebesar 2,614505. Berdasarkan tabel Durbin-Watson yang umum digunakan, untuk  $n = 42$  dan  $k = 5$ , ditemukan  $dL = 1,2546$  dan  $dU = 1,7814$ . Sehingga  $DW > dU$  ( $2,614505 > 1,7814$ ). Oleh karena itu, berdasarkan kriteria di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi.

### Hasil Uji Hipotesis

#### Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Linear Berganda

Variabel	Urstandardizerd		Standasrdizerd	T	Sig.
	Coerfficiernts		Coerfficiernt		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,389	0,122		3,187	0,003
Beban Pajak	-0,083	0,393	-0,032	-0,212	0,833
Tunneling Incentive	-0,278	0,136	-0,372	-2,039	0,049
Exchange Rate	-0,577	0,349	-0,243	-1,653	0,107
Profitabilitas	-0,070	0,560	-0,022	-0,125	0,901

---

Leverage	-0,111	0,054	-0,314	-2,053	0,047
----------	--------	-------	--------	--------	-------

---

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2024

Model persamaan berikut diturunkan dari hasil studi regresi linier berganda sebelumnya:

$$TP_i = 0,389 - 0,083BP_i - 0,278TI_i - 0,577KURS_i - 0,070PROF_i - 0,111LEV_i + \varepsilon_i$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Nilai konstanta sebesar 0,389. Hasil ini dapat diartikan jika besarnya nilai variabel independen yaitu Beban Pajak, *Tunneling Incentive*, *Exchange Rate*, *Profitabilitas*, dan *Leverage* bernilai 0 atau konstan, maka potensi terjadinya peningkatan *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur secara umum.

Nilai koefisien regresi variabel beban pajak sebesar -0,083 dan menunjukkan arah negatif, maka hal ini menunjukkan jika beban pajak meningkat, maka *transfer pricing* akan menurun. Sebaliknya apabila beban pajak menurun, maka *transfer pricing* akan mengalami peningkatan.

Nilai koefisien regresi variabel *Tunneling Incentive* sebesar -0,278 dan menunjukkan arah negatif, maka hal ini menunjukkan jika *Tunneling Incentive* meningkat, maka *transfer pricing* akan menurun. Sebaliknya apabila *Tunneling Incentive* menurun, maka *transfer pricing* akan mengalami peningkatan.

Nilai koefisien regresi variabel *Exchange Rate* sebesar -0,577 dan menunjukkan arah negatif, maka hal ini menunjukkan jika *Exchange Rate* meningkat, maka *transfer pricing* akan menurun. Sebaliknya apabila *Exchange Rate* menurun, maka *transfer pricing* akan mengalami peningkatan.

Nilai koefisien regresi variabel *Profitabilitas* sebesar -0,070 dan menunjukkan arah negatif, maka hal ini menunjukkan jika *Profitabilitas* meningkat, maka *transfer pricing* akan menurun. Sebaliknya apabila *Profitabilitas* menurun, maka *transfer pricing* akan mengalami peningkatan.

Nilai koefisien regresi variabel *leverage* sebesar -0,111 dan menunjukkan arah negatif, maka hal ini menunjukkan jika *leverage* meningkat, maka *transfer pricing* akan

menurun. Sebaliknya apabila *leverage* menurun, maka *transfer pricing* akan mengalami peningkatan.

### Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
1	0,494129	0,244164	0,139187

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2024

Hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat dilihat pada tabel 7. Berdasarkan tabel tersebut diperoleh nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,139. Artinya komposisi variabel Beban Pajak, *Tunneling Incentive*, *Exchange Rate*, *Profitabilitas*, dan *Leverage* memiliki pengaruh sebesar 13,9% terhadap *transfer pricing*, sedangkan sisanya sebesar 86,1% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 8. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

<i>Model</i>	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	<i>Sig</i>	Keterangan
1	<i>Regrerssion</i> 2,326	1,94	0,063	Signifikan

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2024

Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 8. Berdasarkan tabel tersebut diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 2,326, sementara hasil perhitungan untuk  $F_{tabel}$  yang dihitung menggunakan rumus  $df1 = k$  dan  $df2 = n - k - 1$  ( $k =$  jumlah variabel independen,  $n =$  jumlah sampel) adalah  $df1 = 5$  dan  $df2 = 42 - 5 - 1 = 36$ . Dengan menggunakan perhitungan tersebut, maka nilai  $f_{tabel}$  yang diperoleh adalah 1,94. Dengan kata lain bahwa nilai  $f_{hitung}$  sebesar  $2,326 > f_{tabel}$  adalah sebesar 1,94, sedangkan nilai signifikansi sebesar  $0,063 < 0,10$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelima variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*. Hal ini juga berarti bahwa model penelitian dapat diterapkan.

### Uji Signifikansi Parameter (Uji Statistik *t-test*)

Tabel 9. Hasil Uji Statistik t

Variabel	Signifikansi	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Keterangan
Beban Pajak	0,833	-0,212	2,028	H <sub>1</sub> Ditolak
<i>Tunneling Incentive</i>	0,049	-2,039	2,028	H <sub>2</sub> Diterima
<i>Exchange Rate</i>	0,107	-1,653	2,028	H <sub>3</sub> Ditolak
<i>Profitabilitas</i>	0,901	-0,125	2,028	H <sub>4</sub> Ditolak
<i>Leverage</i>	0,047	-2,053	2,028	H <sub>5</sub> Diterima

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2024

Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 9. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Pengujian pengaruh beban pajak terhadap transfer pricing menghasilkan  $t_{hitung}$  (0,212) <  $t_{tabel}$  (2,028) dan memiliki nilai signifikansi 0,833 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa beban pajak tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Oleh karena itu H<sub>1</sub> ditolak.

Pengujian pengaruh *Tunneling Incentive* terhadap *transfer pricing* menghasilkan  $t_{hitung}$  (2,039) >  $t_{tabel}$  (2,028) dan memiliki nilai signifikansi 0,049 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Tunneling Incentive* berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Oleh karena itu H<sub>2</sub> diterima.

Pengujian pengaruh *Exchange Rate* terhadap *transfer pricing* menghasilkan  $t_{hitung}$  (1,653) <  $t_{tabel}$  (2,028) dan memiliki nilai signifikansi 0,107 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Exchange Rate* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Oleh karena itu H<sub>3</sub> ditolak.

Pengujian pengaruh *Profitabilitas* terhadap *transfer pricing* menghasilkan  $t_{hitung}$  (0,125) <  $t_{tabel}$  (2,028) dan memiliki nilai signifikansi 0,901 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Oleh karena itu H<sub>4</sub> ditolak.

Pengujian pengaruh *leverage* terhadap *transfer pricing* menghasilkan  $t_{hitung}$  (2,053) >  $t_{tabel}$  (2,028) dan memiliki nilai signifikansi 0,047 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Oleh karena itu H<sub>5</sub>

diterima.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Beban Pajak terhadap Transfer Pricing**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa H1 ditolak, yang berarti beban pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing. Hal ini terbukti dari nilai thitung sebesar 0,212 yang lebih kecil dari ttabel 2,028 dan nilai signifikansi 0,833 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa beban pajak tidak memengaruhi transfer pricing pada perusahaan manufaktur tahun 2019 hingga 2023. Tidak berpengaruhnya beban pajak mengindikasikan bahwa struktur pajak dalam transaksi antar entitas terkait tidak berperan dalam penentuan harga transfer. Sesuai dengan prinsip arm's length dalam regulasi transfer pricing internasional, harga transaksi antar entitas terkait harus mencerminkan harga pasar yang wajar, bukan dipengaruhi oleh beban pajak yang diterapkan (A. Mulyani et al., 2025).

Temuan ini selaras dengan penelitian Wardani & Rini (2021), yang juga menunjukkan bahwa beban pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Andhika & Sparta (2024), yang menyatakan bahwa beban pajak dapat mengurangi kemungkinan terjadinya praktik transfer pricing.

### **Pengaruh Tunneling Incentive terhadap Transfer Pricing**

Tunneling incentive yang diukur dengan kepemilikan saham asing lebih dari 20% terbukti berpengaruh negatif terhadap transfer pricing. Hasil penelitian menunjukkan thitung sebesar 2,039 yang lebih besar dari ttabel 2,028 dengan nilai signifikansi 0,049 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H2 diterima. Tunneling incentive dapat mendorong manajer untuk menetapkan harga transfer lebih rendah dalam transaksi antar entitas terkait, untuk memindahkan laba ke entitas yang lebih menguntungkan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi alokasi sumber daya dan laba dalam grup perusahaan (Wafiroh & Hapsari, 2016). Manajer yang dipengaruhi tunneling incentive cenderung lebih fokus pada pencapaian target jangka pendek, seperti bonus, daripada mempertimbangkan dampak jangka panjang dari keputusan transfer pricing, sehingga menghasilkan keputusan harga transfer yang tidak optimal (Riana & Machdar, 2025).

Penelitian Andhika & Sparta (2024) juga menunjukkan hasil yang sama, yakni tunneling incentive memiliki pengaruh negatif terhadap transfer pricing, yang didukung oleh penelitian Rahmawati & Mulyani (2020), yang menemukan bahwa kenaikan tunneling incentive dapat mengurangi kecenderungan perusahaan untuk melakukan transfer pricing.

### **Pengaruh Nilai Tukar terhadap Transfer Pricing**

Pengujian pengaruh nilai tukar terhadap transfer pricing menunjukkan thitung sebesar 1,653, yang lebih kecil dari ttabel 2,028, serta nilai signifikansi 0,107 yang lebih besar dari 0,05, sehingga H3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap transfer pricing. Ketika harga transfer ditetapkan dalam mata uang lokal untuk masing-masing negara, perubahan nilai tukar antar negara tersebut tidak akan banyak memengaruhi keputusan harga transfer. Sebagai contoh, jika perusahaan Indonesia bertransaksi dengan anak perusahaan di Singapura dan harga transfer ditetapkan dalam IDR (Rupiah) untuk Indonesia dan SGD (Dolar Singapura) untuk Singapura, fluktuasi nilai tukar antara IDR dan SGD tidak akan langsung memengaruhi harga transfer dalam mata uang yang digunakan masing-masing negara (Mulyani et al., 2020). Banyak perusahaan multinasional lebih memilih untuk menjaga stabilitas harga transfer daripada terpengaruh oleh fluktuasi mata uang, seperti yang ditemukan dalam penelitian Putri & Kristanto (2020).

Penelitian ini sejalan dengan Akhadya & Arieftiara (2017), yang juga menunjukkan bahwa nilai tukar tidak memengaruhi keputusan transfer pricing perusahaan, meskipun bertentangan dengan penelitian Anggraini & Sugiyarti (2024), yang menyatakan bahwa nilai tukar dapat memengaruhi keputusan transfer pricing.

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Transfer Pricing**

Berdasarkan hasil uji hipotesis, H4 ditolak, yang berarti profitabilitas tidak berpengaruh terhadap transfer pricing. Hal ini terlihat dari thitung sebesar 0,125 yang lebih kecil dari ttabel 2,028 dan nilai signifikansi 0,901 yang lebih besar dari 0,05. Profitabilitas tidak menjadi faktor signifikan dalam keputusan transfer pricing. Transfer pricing lebih dipengaruhi oleh regulasi pajak internasional dan prinsip arm's length yang ditetapkan oleh otoritas pajak, yang mengharuskan harga transaksi antar entitas terkait mencerminkan harga pasar bebas, bukan berdasarkan profitabilitas entitas tersebut (Hariaji & Akbar,

2021). Selain itu, perusahaan sering kali memilih untuk mendukung pengembangan anak perusahaan dengan melakukan transaksi pada harga yang tidak mencerminkan profitabilitas jangka pendek, seperti yang dijelaskan oleh Saputra (2023).

Hasil penelitian ini selaras dengan Maheswari et al. (2024), yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap keputusan transfer pricing. Di sisi lain, penelitian Mineri & Paramitha (2021) bertentangan dengan temuan ini, karena mereka menunjukkan bahwa profitabilitas dapat berpengaruh positif terhadap keputusan transfer pricing.

### **Pengaruh Leverage terhadap Transfer Pricing.**

Leverage ditemukan berpengaruh negatif terhadap transfer pricing pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2023. Hasil uji hipotesis menunjukkan thitung sebesar 2,053 yang lebih besar dari ttabel 2,028 dengan nilai signifikansi 0,047 yang lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa leverage memengaruhi transfer pricing. Perusahaan dengan tingkat utang yang lebih tinggi cenderung lebih fokus pada alokasi biaya bunga daripada mengatur harga transfer yang berlebihan untuk penghindaran pajak. Leverage yang lebih tinggi dapat mengurangi margin laba yang dilaporkan pada entitas yang menerima utang tersebut, sehingga mengurangi insentif untuk melakukan manipulasi laba melalui transfer pricing (Hariaji & Akbar, 2021). Perusahaan dengan leverage tinggi mungkin lebih memilih menggunakan struktur utang sebagai strategi penghindaran pajak daripada terlibat dalam praktik transfer pricing yang berisiko.

Penelitian Jihanda & Sufiyati (2023) juga menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap transfer pricing, hal ini karena perusahaan dengan utang tinggi menghadapi risiko reputasi yang lebih besar, yang mengurangi insentif untuk melakukan transfer pricing secara agresif. Namun, beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang bervariasi, seperti yang ditemukan oleh Dewi et al. (2023), yang menunjukkan bahwa leverage tidak signifikan memengaruhi keputusan transfer pricing, sementara Mayzura & Apriwenni (2023) dan Wardani & Kurnia (2018) menemukan hubungan positif antara leverage dan transfer pricing.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tax burden, tunneling

incentive, exchange rate, profitability, dan leverage terhadap praktik transfer pricing pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023. Hasil analisis menunjukkan bahwa tax burden dan exchange rate tidak berpengaruh signifikan, tunneling incentive menunjukkan pengaruh negatif, profitability juga tidak berpengaruh, sementara leverage memiliki pengaruh negatif terhadap transfer pricing. Meskipun begitu, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti fokus pada sektor manufaktur saja, periode yang terbatas, dan nilai Adjusted R<sup>2</sup> yang hanya mencapai 13,9%, yang menunjukkan adanya faktor-faktor lain yang belum teridentifikasi yang memengaruhi transfer pricing. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas sektor yang diteliti, seperti sektor perbankan, teknologi, dan energi, yang memiliki dinamika transfer pricing yang berbeda, serta memperpanjang periode penelitian untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tren dan faktor-faktor yang memengaruhi transfer pricing. Selain itu, disarankan untuk mengeksplorasi variabel independen lainnya yang mungkin berpengaruh, baik dari sisi eksternal maupun internal perusahaan, dan mempertimbangkan penggunaan variabel moderasi atau mediasi untuk menggali hubungan yang lebih kompleks antara variabel-variabel tersebut dan praktik transfer pricing.

#### DAFTAR REFERENSI

- Adelia, M., & Santioso, L. (2021). Pengaruh Pajak, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Exchange Rate terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 3(2), 721–730. <https://doi.org/10.24912/jpa.v3i2.11793>
- Adilah, N., Abbas, D. S., Hidayat, I., & Rohmansyah, B. (2022). Pengaruh Kepemilikan Asing, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Beban Pajak Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, 1(4), 179–201. <https://doi.org/10.55606/jurnalrisetilmuakuntansi.v1i4.120>
- Anggraini, A., & Sugiyarti, L. (2024). Pengaruh Nilai Tukar, Perencanaan Pajak dan Mekanisme Bonus Terhadap Transfer Pricing. *MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 2(2), 1040–1050. <https://doi.org/10.57235/mantap.v2i2.3553>
- Apriani, N., Putri, T. E., & Umiyati, I. (2021). the Effect of Tax Avoidation, Exchange Rate, Profitability, Leverage, Tunneling Incentive and Intangible Assets on the Decision To Transfer Pricing. *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 2(02), 14–27. <https://doi.org/10.35310/jass.v2i02.672>
- Aulia, A. P. (2020). Pengaruh Beban Pajak, Exchange Rate, Tunneling Incentive, Profitabilitas dan Leverage terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Pusdansi.Org*, 2(9), 78–90. <http://jurnalekonomi.unisla.ac.id/index.php/jpensi>
- Ayshinta, P. J., Agustin, H., & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus dan Exchange Rate Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan

- Transfer Pricing. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(2), 572–588. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i2.96>
- Bangun, E. R. (2023). Cross-Border Transfer Pricing Sebagai Tindakan Tax Avoidance. *Jurnal Program Magister Hukum FHUI*, 2(January), 39.
- Choirunnisa, T. A., Abbas, D. S., Hidayat, I., & Sriyanto, S. (2022). Pengaruh Pajak, Ukuran Perusahaan, Exchange Rate dan average Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 4(2), 144–161. <https://doi.org/10.55542/juim.v4i2.399>
- Chrisandy, M. H., & Simbolon, R. (2022). Pengaruh Transfer Pricing, Beban Pajak Tangguhan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Kimia. *Syntax Idea*, 4(5), 836–841. [www.aging-us.com](http://www.aging-us.com)
- Dewi, N. K. C. W., Adelia, Y., & Tallane, Y. Y. (2023). Pengaruh Transfer Pricing Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Periode 2020-2022. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 18(4), 280–290.
- Fauziah, N. F., & Saebani, A. (2018). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan Perusahaan) melakukan Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi*, 18(1), 115–128.
- Ghozali, I. (2017). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit UNDIP.
- Hamid, A. A., Arshad, R., & Pauzi, N. F. M. (2016). The Prediction of Transfer Pricing Manipulation Among Public Listed Companies In Malaysia. *Malaysian Accounting Review*, 15(1).
- Hariaji, N. W., & Akbar, F. S. (2021). Pengaruh Multinasionalitas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Transfer Pricing. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Call for Paper (SENAPAN)*, 1(1), 36–48. <https://doi.org/10.33005/senapan.v1i1.226>
- Kasraoui, A., & Naoui, K. (2024). The Determinants of Transfer Pricing: Evidence From Tunisian Listed Firms. *EDUCORETAX*, 4(7), 814–824.
- Khotimah, S. K. (2018). Pengaruh Beban Pajak, Tunneling Incentive, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Keputusan Perusahaan dalam Melakukan Transfer Pricing. *Jurnal Ekobis Dewantara*, 1(12), 125–138. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Kurnila, A., Hapsari, D. P., & Octaviani, S. (2023). Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing. *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)*, 4(2), 393–405. <https://doi.org/10.32585/jbfe.v4i2.4777>
- Laila, N. A., Nurdiono, Agustina, Y., & Indra, Z. (2021). Pengaruh Transfer Pricing, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 26(1), 68–79. <https://doi.org/10.23960/jak.v26i1.269>
- Lestari, D. M., Dewi, E. Y., & Surachman, S. (2021). Pajak Perusahaan dan Exchange Rate Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Kimia. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 1(1), 58–72. <https://doi.org/10.46306/vls.v1i1.5>
- Prananda, R. 'Aisy, & Triyanto, D. N. (2020). Pengaruh Beban Pajak, Mekanisme Bonus,

- Exchange Rate, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Indikasi Melakukan Transfer Pricing. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 9(2), 33–47. <https://doi.org/10.21831/nominal.v9i2.30914>
- Purwanto, G. M., & Tumewu, J. (2018). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 14(1), 47. <https://doi.org/10.30742/equilibrium.v14i1.412>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Suprianto, D., & Pratiwi, R. (2017). Pengaruh Beban Pajak, Kepemilikan Asing, Dan Ukuran Perusahaan terhadap Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2013 – 2016. *Jurnal Akuntansi*, 1–15.
- Tiwa, E. M., Saerang, D. P. E., & Tirayoh, V. Z. (2017). Pengaruh Pajak dan Kepemilikan Asing Terhadap Penerapan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2015. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(2), 2666–2675. <https://doi.org/10.35794/emba.v5i2.17105>
- Wafiroh, N. L., & Hapsari, N. N. (2016). Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Pada Keputusan Transfer Pricing. *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, 6(2), 157. <https://doi.org/10.18860/em.v6i2.3899>
- Wahyudi, I., & Fitriah, N. (2021). Pengaruh Aset Tidak Berwujud, Ukuran Perusahaan, Kepatuhan Perpajakan, dan Leverage Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 388–401. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3885>
- Wardani, D. K., & Rini, D. P. (2021). Pengaruh Pajak Terhadap Transfer Pricing Dengan Kepemilikan Asing Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 12(2), 35–45. <https://www.ejournal.unibba.ac.id/index.php/akurat/article/view/574>
- Wardani, P. K., & Kurnia. (2018). Pengaruh Pajak, Leverage, dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(11), 1–19.
- Widiyantoro, S. C., & Sitorus, R. R. (2019). Pengaruh Transfer Pricing Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Media Akuntansi Perpajakan*, 4(2), 18–32. <http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/MAP>
- Yanti, R. E., & Pratiwi, C. W. (2021). Determinan Transfer Pricing Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 26(1), 86–98. <https://doi.org/10.35760/eb.2021.v26i1.3326>